BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Filsafat sejak awal kelahirannya merupakan upaya untuk menjelaskan secara rasional fenomena yang terjadi baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam dan bahkan Tuhan. Fenomena-fenomena tersebut seringkali dijelaskan dengan diawali dengan pertanyaan-pertanyaan tentang arti mendasar dari semua itu. Berawal dari rasa heran manusia itulah, filsafat berupaya mencari pemahaman rasional yang paling fundamental.¹

Filsafat memiliki tahap-tahap perkembangan dalam sejarah. Bermula dari era Yunani Kuno, sejak 6 abad sebelum masehi, filsafat berawal ketika manusia mulai berusaha memahami dunianya, bukan melalui agama, mitos atau dengan menerima otoritas lain, melainkan dengan menggunakan rasio.² Pada era abad pertengahan, sekitar abad ke-5 hingga awal abad ke-15, filsafat lebih diarahkan pada upaya untuk memahami Allah atau *Theos* karena besarnya pengaruh Gereja Kristen saat itu. Dalam filsafat abad pertengahan, penalaran diterima sejauh tidak bertentangan dengan iman Kristen.³ Pada era modern, abad ke-15 akhir hingga abad ke-19, filsafat mengalami pergeseran arah. Jika dalam filsafat tradisional, abad pertengahan, sibuk mempersoalkan kenyataan adikodrati, para filsuf modern sibuk mempersoalkan cara untuk menemukan dasar pengetahuan yang sah tentang

¹ Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, (judul asli: *Story of Philosophy*), diterjemahkan oleh Marcus Widodo dan Hardono Hadi, Kanisius: Yogyakarta, 2008, hlm. 6.

² *Ibid.*, hlm. 12.

³ *Ibid.*, hlm. 49.

semua itu. Dengan peralihan minat itu, lambat laun minat refleksi akan Allah bergeser ke refleksi atas manusia dengan segala kemampuan kodratnya. Dengan kata lain, dalam filsafat modern, teosentrisme bergeser ke antroposentrisme.⁴ Periodisasi sejarah filsafat ini berlanjut hingga era kontemporer atau pada abad 20 hingga sekarang.

Pada akhir abad modern, yang kemudian berlanjut semakin kompleks hingga era kontemporer, ada salah satu aliran filsafat yang disebut sebagai eksistensialisme. Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memandang segala-galanya dengan berpangkalan pada eksistensi.⁵ Eksistensi dimaksudkan pada cara manusia berada di dunia ini. Cara itu hanya khusus bagi manusia konkret, sebab hanya dialah yang bereksistensi.⁶ Sejak awal, eksistensi manusia dimiliki bersama dan bersifat sosial. Akan tetapi, dalam eksistensialisme, masalahnya justru adalah bagaimana menjadi individu, bagaimana menemukan eksistensi dirinya yang autentik.⁷

Dalam eksistensialisme, cara berada manusia konkret juga dihadapkan situasi yang seringkali tak dapat terjelaskan sebagaimana ketika individu, dengan tak terhindarkan, mengalami penderitaan dan kegelisahan yang tidak memiliki landasan metafisik sehingga hidup menjadi tidak bermakna.⁸ Hal ini dialami oleh manusia terlebih pada masa pandemi COVID-19 yang merebak sejak awal tahun 2020. Peristiwa yang menimbulkan banyak korban terjangkit virus COVID-19 dan

⁴ Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Kanisius: Yogyakarta, 2019, hlm. 6.

⁵ Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, Gramedia: Jakarta, 2006, hlm. 1281.

⁶ *Ibid.*, hlm. 1282.

⁷ Bryan Magee, *Op.Cit.*, hlm. 212.

⁸ *Ibid.*, hlm. 213.

banyaknya jumlah korban yang meninggal melahirkan banyak penderitaan yang tidak dapat dipahami serta bertentangan dengan apa yang manusia kehendaki dalam hidupnya.

Setelah penanganan COVID-19 di Indonesia yang dilakukan dengan mengupayakan *social distancing* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), jumlah kasus positif COVID-19 tetap semakin tinggi. Pada tanggal 22 Mei 2020, dalam sehari, jumlah positif COVID-19 di Indonesia bertambah sebanyak 973 kasus, padahal PSBB sudah dilakukan sejak 28 April 2020.⁹ Dari data ini, seluruh upaya yang dilakukan mulai dari upaya untuk menjaga jarak hingga PSBB masih menunjukkan ketidakjelasan dan ketidakpastian akan berakhirnya wabah ini.

Pandemi COVID-19 tidak hanya berakibat pada masalah kesehatan tetapi juga ekonomi. ILO memprediksi COVID-19 akan menghancurkan 195 juta lapangan kerja dan akan menurunkan pendapatan satu seperempat milyar manusia di dunia. Di Indonesia, banyak orang menderita karena pendapatannya menurun, salah satunya adalah para ojek online karena himbauan *social distancing* sebagai upaya penanganan COVID-19. Salah seorang tukang ojek online bernama Ginanjar mengatakan bahwa ia tidak memiliki pilihan lain untuk pergi mencari uang dengan menjadi tukang ojek online karena ia harus memenuhi kebutuhan makanan keluarganya. Ketika orang-orang dapat menjaga diri di rumah, para tukang ojek *online* tidak bisa demikian.¹⁰ Dari sisi tenaga medis, hal ini juga menimbulkan depresi karena jumlah korban yang terus meningkat sehingga jam kerja para tenaga

⁹ Koran *Jawa Pos*, Kamis, 22 Mei 2020, hlm. 1.

¹⁰ "Curhat Driver Ojek Online di ILC", dalam https://www.youtube.com/watch?v=Fu5nlKLxW_A, diakses pada 19 Mei 2020, pkl 18.15.

medis semakin bertambah. Para ojek *online*, buruh harian dan tenaga medis yang tidak menemukan kepastian akan berakhirnya situasi sulit yang mereka hadapi adalah contoh dari absurditas.

Ketidakpastian atas kapan terselesaikannya wabah COVID-19 semakin mengkhawatirkan banyak orang dengan adanya kenaikan kasus di Wuhan setelah karantina longgar. Dengan kata lain, gelombang kedua COVID-19 benar terjadi. Salah seorang warganet di Wuhan, sebagaimana dikutip *The Guardian*, mengatakan, “*saya merasa sedikit rileks dan kini penularan itu mulai lagi. Saya mulai panik lagi.*”¹¹ Kekhawatiran bertambah ketika Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa wabah akibat corona diperkirakan tidak akan pernah berakhir, bahkan ketika vaksinnya sudah tersedia kelak. Hal ini seperti penyakit campak yang walaupun vaksinnya sudah ditemukan, campak itu tetap ada.¹² Peristiwa-peristiwa yang terjadi seputar pandemi COVID-19 ini menunjukkan peristiwa-peristiwa eksistensial yang dihadapi oleh manusia konkret yang terlibat di dalamnya. Kecemasan, kesepian dan penderitaan yang menjadi modus eksistensial yang dihadapinya menjadi refleksi filosofis dari eksistensialisme. Akan tetapi, peristiwa-peristiwa di atas adalah hal-hal yang seringkali tak terjelaskan dan tak masuk akal bagi manusia.

Ada salah seorang filsuf eksistensial bernama Albert Camus menyebut situasi konkret manusia yang menghadapi hal-hal yang tak terjelaskan tersebut sebagai absurditas. Ia menyadari betul bahwa dunia ini absurd, tak terjelaskan dan

¹¹ Edi Pramana, “Klaster Baru Muncul di Wuhan”, dalam Koran *Jawa Pos*, Selasa, 12 Mei 2020, hlm. 3.

¹² Robikin Emhas, “Berdamai Menyongsong Kemenangan”, dalam Koran *Kompas*, Sabtu, 23 Mei 2020, hlm. 1.

tak masuk akal.¹³ Hal ini dijelaskan dalam sebuah bukunya yang terkenal yakni *Mite Sisifus (Le Mythe de Sisyphe)* yang ditulis oleh Albert Camus dalam bahasa Prancis dan diterbitkan pada tahun 1942. Sebagai sumber primer, penulis menggunakan buku Albert Camus yang dari bahasa Prancis yang telah diterjemahkan oleh Apsanti ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Mite Sisifus*. Akan tetapi, penulis juga akan menggunakan terjemahan dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris oleh Justin O'Brien dengan judul *The Myth of Sisyphus* sebagai pembanding. Buku karya Albert Camus yang oleh Apsanti diterjemahkan sebagai *Mite Sisifus* ini akan penulis jadikan sebagai buku acuan utama dalam memahami gagasan ekstensialisme Albert Camus untuk kemudian menemukan relevansinya bagi situasi zaman saat ini.

Dalam *Mite Sisifus*, absurditas digambarkan oleh Camus melalui sebuah kisah mitologi Yunani Kuno. Dikisahkan ada seorang raja Corinth bernama Sysiphus yang membuat murka pada dewa. Oleh karena tindakan Sysiphus yang membuat marah para dewa, ia dihukum oleh Zeus untuk melakukan pekerjaan yang sia-sia yakni dikutuk dan diasingkan ke Tartarus untuk mendorong batu ke puncak gunung. Ketika sudah mencapai puncak gunung, batu itu akan selalu kembali jatuh ke bawah. Sysiphus harus selalu turun dan mendorong kembali batu itu ke puncak tak berkesudahan, selamanya. Bagi Zeus, hukuman ini dipilih karena baginya tidak ada hukuman yang lebih berat dibandingkan melakukan pekerjaan yang sia-sia.¹⁴

¹³ Albert Camus, *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*, (judul asli: *Le Mite de Sisyphe*), diterjemahkan oleh Apsanti D, Jakarta: Gramedia, 1999, hlm. 25.

¹⁴ "The School of Life. PHILOSOPHY – Albert Camus." Dalam <https://www.youtube.com/watch?v=jQOfbObFOCw>, diakses pada 3 Februari 2020, pk1. 14.20.

Bertolak dari kisah mitologi Yunani tentang Sisyphus itu, Camus melihat bahwa sejatinya manusia adalah tokoh Sisyphus itu sendiri.¹⁵ Menurutnya, setiap manusia adalah tokoh Sisyphus yang membawa batunya masing-masing dan melakukan tindakan yang sia-sia ketika berada di dunia ini. Melanjutkan kehidupan sama halnya dengan melanjutkan pekerjaan yang sia-sia di tengah absurditas dunia. Oleh karena itu, menurutnya, tidak ada alasan yang jelas bagi manusia untuk hidup. Hidup pun menjadi tidak memiliki makna. Inilah kesadaran akan absurditas.¹⁶

Menurut Camus, absurditas juga lahir dari kebutuhan manusia untuk memahami dunia, tetapi di sisi lain, pada kenyataannya dunia ini adalah dunia yang tidak masuk akal.¹⁷ Pengetahuan manusia pun, sedalam apa pun, tidak dapat tuntas menjelaskan absurditas dunia ini. Absurditas menunjukkan bahwa kerinduan manusia untuk memahami dunia pada akhirnya tetaplah tidak terjelaskan atau tidak terpuaskan.¹⁸ Hal ini menimbulkan keterasingan dalam diri manusia antara apa yang ia inginkan dengan dunia tak terpahami ini. Manusia menginginkan hidup bahagia, ingin terus memiliki hubungan akrab dengan orang lain dan alam, tetapi yang ditemuinya justru kekecewaan karena terkadang keinginan-keinginan itu tidak dapat dipenuhi di dunia. Dunia justru menyajikan penyakit, peperangan, penderitaan dan kematian.¹⁹ Albert Camus mengatakan bahwa absurditas semacam

¹⁵ Ashkan Shobeiri, "Making Sense of Absurdity of Life in Camus's the Myth of Sisyphus," dalam *The International Journal of the Arts in Society volume 4, number 5*, Selangor: University Putra Malaysia, 2010.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Albert Camus, *Op.Cit.*, hlm. 25.

¹⁸ Ashkan, Shobeiri, *Op.,Cit.*

¹⁹ Martinus, Suhartono, "Albert Camus: dari Yang Absurd ke Pemberontakan", dalam Tim Redaksi Driyarkara, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 167.

ini timbul karena adanya konfrontasi antara keadaan tidak rasional dan gema hasrat tak terbandung manusia akan kejelasan yang di dalam hatinya selalu bergaung.²⁰

Camus juga mengisahkan bahwa yang absurd memanifestasikan dirinya dalam contoh keseharian hidup manusia yang monoton seperti halnya pekerjaan yang dilakukan secara mekanik dari hari ke hari dengan kegiatan yang rutin. Absurditas disadari ketika seseorang mulai mempertanyakan arti dari rutinitasnya dan semua keletihan yang sekaligus diwarnai dengan keheranannya.²¹ Keheranan ini merupakan perasaan absurd ketika seseorang memikirkan situasi eksistensialnya, rutinitasnya, dan harapannya, yang semuanya itu berakhir pada hubungan dengan musuh terburuknya yaitu waktu.²² Waktu merupakan kesadaran eksistensial pada kematian. Menurutnya, kematian adalah bukti paling absurd yang paling kuat. Hal ini absurd karena manusia sangat menghargai hidupnya, tetapi pada saat yang sama ia tahu bahwa pada akhirnya, ia akan mati. Oleh karena itu, segala upayanya akan menjadi tidak ada artinya.²³

Menurut Camus, absurditas seringkali hendak menunjukkan bahwa melanjutkan kehidupan sama halnya dengan melanjutkan pekerjaan yang sia-sia. Ia memandang bahwa kesia-siaan hidup di tengah absurditas itu mendorong seseorang untuk bunuh diri sebagai pilihan yang menggiurkan untuk dapat terhindar darinya.²⁴ Bunuh diri dipilih oleh orang-orang yang menilai bahwa hidup ini sudah tidak memiliki makna sehingga tidak layak untuk dijalani. Karena hal inilah ia

²⁰ Albert Camus, *Op.Cit.*, hlm. 25.

²¹ *Ibid.*, hlm. 15.

²² Ashkan, Shobeiri, *Op.Cit.*

²³ *Ibid.*.

²⁴ Reza Wattimena, *Hidup ini Absurd?*, diunduh dari <https://rumahfilsafat.com/2007/07/05/hidup-ini-absurd>, diakses pada 6 Februari 2020, pkl. 20.08.

menyatakan bahwa makna hidup adalah pertanyaan yang paling mendesak.²⁵ Akan tetapi, baginya, bunuh diri bukanlah pilihan yang tepat dalam menghadapi absurditas sebab membunuh diri adalah pengakuan bahwa ia telah terkalahkan oleh kehidupan.²⁶ Dengan demikian, dalam menghadapi absurditas, ia menolak tindakan bunuh diri sebagai sikap yang tepat dalam menghadapi absurditas. Menurutnya, bunuh diri (dan membunuh orang lain) justru menambah absurditas dan langsung menuju ke nihilisme.²⁷

Dari pada peristiwa COVID-19, dengan munculnya berita-berita terkait banyaknya jumlah korban, ketidakpastian atas kapan berakhirnya masa pandemi dan status korban yang tidak memandang usia, jabatan, agama, ras, kaya atau miskin, manusia dihadapkan pada kelemahan dan kerapuhan diri dihadapan penderitaan dan kematian yang adalah wujud dari absurditas. Bertolak dari hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana gagasan eksistensialisme Albert Camus dalam buku *Mite Sisyfus* untuk kemudian dapat memberi kontribusi pada orang-orang yang mengalami absurditas dan dapat bersikap atasnya.

Pergulatan manusia dalam menghadapi absurditas sebagaimana contoh-contoh di awal tentu dapat memperoleh jawaban yang beragam dari ilmu-ilmu yang ada saat ini. Misalkan, dalam ilmu agama. Dalam ajaran agama, khususnya Kristiani, di mana banyak agamawan berusaha untuk memberikan makna yang bertolak dari iman akan Tuhan. Bagi orang yang beriman, ajaran-ajaran di dalam ilmu agama yang menekankan bahwa Tuhan memiliki maksud dan rencana dibalik

²⁵ Albert Camus, *Op.Cit.*, hlm. 4.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 6.

²⁷ Van Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, (judul asli: *Grote Filosofen Over de Mens*), diterjemahkan oleh Kees Bertens, Jakarta: Gramedia, 2017, hlm. 180.

setiap peristiwa tentu dengan mudah memberikan kepastian (esensialisme) di tengah absurditas. Selain ilmu agama, ilmu-ilmu lain seperti ilmu kedokteran, ilmu psikologi juga memiliki jawabannya masing-masing. Akan tetapi, bagaimana dengan ilmu filsafat dalam menjawab kondisi absurditas itu?

Melalui gagasan eksistensialismenya, Albert Camus dengan menawarkan sikap lain dalam menghadapi situasi yang sulit ini, suatu sikap di mana manusia tetap dapat mengatakan “Ya” atas kehidupan di tengah absurditas. Secara sederhana, dalam eksistensialismenya, Albert Camus menawarkan sikap memberontak dalam menanggapi absurditas. Pemberontakan dilakukan dalam dua hal. Pertama adalah ketika Sisyphus mencemooh para dewa yakni ketika seseorang mencemooh apa yang dianggap sebagai nasib dan yang kedua ketika seseorang mencelupkan/melibatkan diri dalam hidupnya, atau dalam Sisyphus, ia memeluk batunya dan menjadi lebih kuat dari batu itu. Hanya dengan melibatkan diri dalam hidup, barulah seseorang dapat menemukan makna.²⁸

²⁸ David Sherman, “Absurdity”, dalam Hubert Dreyfus (ed.). *A Companion to Phenomenology and Existentialism*, Oxford: Blackwell Publishing, 2016, hlm. 227.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis merumuskan satu buah pertanyaan yang akan menjadi dasar skripsi ini yakni, apa gagasan Eksistensialisme Albert Camus dalam buku *Mite Sisifus*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi “Gagasan Eksistensialisme Albert Camus dalam buku *Mite Sisifus*” memiliki tiga tujuan. Pertama, skripsi ini disusun demi memenuhi persyaratan program studi Strata Satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Kedua, penulis bermaksud menyelami secara rinci gagasan eksistensialisme Albert Camus dalam *Mite Sisifus*. Ketiga, penulis ingin menarik relevansi gagasan eksistensialisme Albert Camus dalam konteks dewasa ini.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Sumber Data

Jenis data yang digunakan untuk mengerjakan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Di sini, data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, antara lain buku Albert Camus yaitu *Mite Sisifus* sebagai sumber primer dan ditunjang oleh referensi sekunder lainnya.

1.4.2. Jenis Penelitian dan Metode Analisis Teks

Dalam skripsi ini, jenis penelitian yang dipilih oleh penulis adalah refleksi filosofis pemikiran filsuf. Penulis akan meneliti pemikiran salah

seorang pemikiran filsuf eksistensialisme bernama Albert Camus dalam bukunya yakni *Mite Sisifus*. Pikiran Albert Camus akan penulis selidiki sebagai filsafat.²⁹

Dari jenis penelitian yang diajukan penulis terkait refleksi filosofis pemikiran filsuf, metode analisis teks yang dipilih oleh penulis adalah penelitian interpretasi, kesinambungan historis kritis dan holistika. Dalam metode interpretasi, penulis hendak menginterpretasi tulisan-tulisan Albert Camus guna menemukan gagasan eksistensialisme dalam buku *Mite Sisifus*.³⁰ Hasil dari interpretasi penulis tersebut akan dilanjutkan dengan metode kesinambungan historis di mana penulis melihat hubungan gagasan eksistensialisme Albert Camus dalam sejarah perkembangan gagasan eksistensialisme dalam sejarah Filsafat Barat. Hal ini akan menunjukkan bagaimana Camus dipengaruhi oleh relasi dengan filsuf eksistensialisme sebelum dan sezaman dengannya.³¹ Dari metode interpretasi dan kesinambungan historis, akan dilanjutkan dengan metode holistika di mana peneliti meninjau objek penelitian yaitu gagasan eksistensialisme Albert Camus dalam *Mite Sisifus* dalam interaksi dengan seluruh kenyataannya yaitu eksistensialisme secara umum sehingga membentuk lingkaran hermeneutis antara objek penelitian dan cakrawalanya. Penulis akan menghubungkan antara gagasan eksistensialisme Albert Camus dalam salah satu buku yakni *Mite Sisifus* sebagai buku primer dengan buku-buku penunjang yang memberikan komentar atau pemahaman mengenai isi

²⁹ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 61.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 63.

³¹ *Ibid.*, hlm. 64.

gagasan eksistensialisme Albert Camus. Dengan demikian, penulis akan semakin memiliki pemahaman yang menyeluruh/holistik mengenai gagasan eksistensialisme Albert Camus dalam buku *Mite Sisifus*.³²

1.5 Tinjauan Pustaka

1. Dalam Buku *The Myth Of Sysiphus* Karya Albert Camus

Dalam buku ini, Albert Camus mengulas pemikiran eksistensialismenya yang menekankan situasi manusia yang berhadapan dengan absurditas. Pada bagian awal, Camus langsung memberikan pernyataan tegas bahwa persoalan bunuh diri dan makna hidup adalah persoalan yang paling mendesak dalam filsafat.³³ Bunuh diri dibedakan menjadi dua yakni bunuh diri fisik dan bunuh diri jasmani sebagai cara untuk keluar dari absurditas. Tetapi Camus mengatakan bahwa hal itu tidak dapat menjadi solusi dalam menanggapi absurditas. Bunuh diri justru disebabkan oleh sikap manusia yang menyatakan menyerah pada absurditas dunia yang dinilai tidak memiliki makna.

Dalam buku ini, Camus tidak memberi definisi dari absurditas tetapi lebih banyak bercerita mengenai peristiwa-peristiwa, situasi, kondisi, pemikiran yang menunjuk pada absurditas. Penulis melihat bahwa dalam buku *The Myth of Sisyphus* ini, Camus pertama-tama mengajak pembacanya untuk memiliki kesadaran atau perasaan akan absurditas itu sendiri. Dalam

³² *Ibid.*, hlm. 46.

³³ “There is but one truly serious philosophical problem and that is suicide. Judging whether life is or is not worth living amounts to answering the fundamental question of philosophy” (Albert Camus, *The Myth of Sisyphus*, (judul asli: *Le Mythe de Sisyphé*) diterjemahkan oleh Justin O’ Brien, New York: Penguin Books, 1975, hlm. 11).

kesadaran akan absurditas ini, Camus menawarkan pilihan menentukan sikap di tengah absurditas itu, yakni antara bunuh diri atau memaknai yang absurd itu sendiri.

2. Dalam Buku *Albert Camus: From The Absurd To Revolt* Karya John Foley

Dalam buku ini, John Foley membandingkan konsep eksistensialisme Camus dengan filsuf lain yang membahas mengenai absurditas khususnya Kierkegaard. Menurut Foley, Camus menilai bahwa Kierkegaard terlalu menyederhanakan persoalan absurditas dengan melakukan lompatan iman. Melalui lompatan iman inilah, menurut Camus, Kierkegaard lari dari absurditas dan menemukan segala kejelasan pada Allah. Absurditas yang terkandung dalam kisah pengorbanan anak Abraham dinilai sebagai pengorbanan intelektual yang diinginkan oleh Allah. Menurut Camus, lompatan ini merupakan penindasan dari ketegangan yang merupakan inti dari kondisi manusia absurd.³⁴

Kritik Camus terhadap Kierkegaard inilah yang oleh Camus dinamakan sebagai bunuh diri filosofis, disamping ada bunuh diri fisik. Kedua sikap bunuh diri itu merupakan tawaran yang menggiurkan dari absurditas yang mempertanyakan apakah hidup ini layak untuk dijalani atau tidak. Menurut Camus, hidup adalah menjaga supaya absurd itu tetap hidup. Pada akhirnya, Foley sampai pada pernyataan Camus bahwa satu-satunya

³⁴ John Foley, *Albert Camus: From the Absurd to Revolt*, Stockfield; Acumen Publishing Limited, 2008, hlm 8.

posisi filosofis yang koheren adalah pemberontakan.³⁵ Pemberontakan di sini adalah penerimaan fakta yang absurd. Akan tetapi, penerimaan ini bukan dalam arti penerimaan yang lembut, tetapi penerimaan yang dipenuhi dengan cemoohan, pembangkangan dan penderitaan.³⁶

3. Dalam Buku *A Life Worth Living* Karya Robert Zaretsky

Bagi Zaretsky, Camus hendak mengatakan bahwa absurditas adalah justru sebagai suatu pengalaman yang harus dijalani. Persoalannya bukan pada beratnya batu yang didorong oleh Sisyphus, tetapi siksaannya terletak pada pengulangan tugas yang tidak berarti. Justru dalam absurditas, seseorang dapat seperti Sisyphus yang mencemooh para dewa, kebenciannya pada kematian dan hasratnya untuk terus hidup menjadikannya menang atas hukumannya yang mendesaknya untuk tidak melakukan apa-apa.³⁷

4. Dalam Buku *The Cambridge Companion To Camus*

Buku yang di sini membahas secara lengkap karya-karya Albert Camus, termasuk buku *Mite Sisyphus*. Di dalamnya juga terdapat riwayat dan latar belakang situasi zaman di mana Albert Camus hidup dan kemudian melahirkan karya-karyanya. Di dalam buku ini juga diterangkan konsep-konsep kunci Albert Camus seperti Absurditas. Dalam buku ini, salah satu bab di antaranya diberi judul, “Rethinking The Absurd: Le Mythe de

³⁵ *Ibid.*, hlm. 9.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 10

³⁷ Robert Zaretsky, *A Life Worth Living*, London: Harvard University Press, 2013, hlm 33.

Sisyphé.” Bab itu mengulas buku Albert Camus dalam *Le Mythe de Sisyphé* yang sarat dengan gagasan absurditas, bunuh diri, dan pemberontakan.

1.6 Skema Penulisan

Pada skripsi berjudul “Gagasan Eksistensialisme Albert Camus dalam Buku *Mite Sisifus*”, penulis menggunakan skema penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab ini penulis akan menguraikan bagian pendahuluan yang meliputi:

1.1 Latar Belakang Penulisan

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penulisan

1.4 Metode Penelitian

1.5 Tinjauan Pustaka

1.6 Skema Penulisan.

Bab II: Albert Camus dan Eksistensialisme Secara Umum

2.1. Pengantar

2.2 Pengertian Eksistensialisme

2.3 Eksistensialisme Dalam Sejarah Filsafat Barat

2.2.1 Akar Gagasan Eksistensialisme Pada Yunani Kuno

2.2.2 Akar Gagasan Eksistensialisme Pada Abad Pertengahan

2.2.3 Gagasan Eksistensialisme Pada Abad Modern

2.2.4 Gagasan Eksistensialisme Pada Era Kontemporer

2.4 Kekhasan Pemikiran Eksistensialisme

2.5 Riwayat Hidup Albert Camus

2.6 Para Filsuf Yang Memengaruhi Albert Camus

Bab III: Gagasan Eksistensialisme Albert Camus dalam buku *Mite Sisyfus*

3.1 Konteks Penulian Buku *Mite Sisyfus*

3.2 Absurditas Sebagai Permasalahan Eksistensialisme Albert Camus

3.3 Sikap Atas Absurditas

3.3.1 Bunuh Diri Filosofis

3.3.2 Bunuh Diri Fisik

3.3.3 Tiga Manusia Absurd

3.3.3.1 *Don Juan (Penggoda)*

3.3.3.2 *Aktor*

3.3.3.3 *Penakluk*

3.3.4 Benang Merang Atas Sikap Manusia Absurd

Bab IV: Penutup

4.1 Kesimpulan

4.2 Relevansi

4.3 Tanggapan Kritis

4.4 Saran